**ANALISIS KETERBACAAN**

**BUKU TEKS *BAHASA INDONESIA KELAS X EDISI REVISI 2016* DENGAN MENGGUNAKAN PROSEDUR KLOSE**

**(Studi Kualitatif Deskriptif di SMA, SMK, dan MAN Kota Bandung)**

Setiadi, Muslim. 2017. Analisis Keterbacaan Wacana Buku Teks Bahasa *Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016* dengan Menggunakan Prosedur Klose.

Tesis Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Pasundan Bandung.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016* dengan menggunakan prosedur klose; dan 2) medeskripsikan tingkat baca siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/20167 dengan menggunakan prosedur klose. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacana berada pada ketegori sedang dengen persentase sebesar.Hal ini mengandung pengertian bahwa wacana-wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi 2016*dapat dipahami dan digunakan oleh siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017, namum pada bagian tertentu perlu mendapat bimbingan dari guru terhadap pemahaman kosakata dan kalimat dari setiap wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat baca siswa kelas X Kota Bandung berada pada katagorin instruksional dengan persentase sebesar 54.0%.Hal ini mengandung pengertian bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi wacana cukup baik.Siswa dapat memahami isi wacana namum pada bagian tertentu siswa perlu mendapat bimbingan dari guru untuk memahami beberapa kosakata dan kalimat dan kalimat yang sulit.

**Kata Kunci:** Keterbacaan, Buku Teks, Prosedur Klose

*Setiadi, Muslim. 2017. Readability Analysis of Textbook Discourse of Indonesian Class X Edition of Revision 2016 by Using Close Procedure.  
Thesis of Indonesian Language and Literature Education Program, Post-Graduate Program, Pasundan University of Bandung.*

*Abstract*

*This study aims to: 1) describe the legibility of discourse in the text book of Indonesian Class X Edition of Revision 2016 by using klose procedure; and 2) medeskripsikan level of reading class X student of Bandung year 2016/20167 lesson by using klose procedure.The results showed that the level of legibility of discourse is in the category of moderate with percentage of. This implies that the discourses in the Indonesian Class X Edition 2016 text books can be understood and used by the students of class X Bandung in the academic year 2016/2017, but in certain parts need to get guidance from the teacher on the understanding of vocabulary and sentence The results showed that the level of reading class X students Bandung is in the instructional catagorin with a percentage of 54.0%. This implies that the ability of students to understand the content of the discourse is quite good. Students can understand the contents of the discourse in certain parts of the students need to get guidance from the teacher to understand some vocabulary and sentences and sentences are difficult.*

*Keywords: Readability, Textbooks, Procedures Klose*

1. **PENDAHULUAN**

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menyusun buku teks agar informasi mudah dipahami adalah keterbacaan.Keterbacaan merupakan ukuran tingkat kemudahan atau kesulitan suatu bahan bacaan dipahami oleh pembaca. Buku teks yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mudah dipahami oleh siswa, sedangkan buku teks yang tingkat keterbacaanya rendah akan sulit dipahami oleh siswa.

Klare dalam Suherli (2008) menjelaskan fungsi keterbacaan sebagai berikut.

Bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan memengaruhi pembacanya. Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca.Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa keterbacaan bahan bacaan memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama adalah dapat memengaruhi minat belajar siswa. Jika penulis buku paket menyajikan bahan bacaan yang mudah dipahami oleh siswa, maka siswa akan senang untuk membaca. Setelah siswa senang membaca maka akan menimbulkan kebiasaan membaca siswa. Jika siswa sudah terbiasa membaca, diharapkan minat belajar siswa akan meningkat.

Fungsi kedua adalah menambah kecepatan dan efisiensi membaca.Jika setiap wacana yang tersaji dalam buku paket mudah dipahami siswa, maka kecepatan dan keefisienan membaca siswa meningkat. Jika siswa efisien dalam membaca maka akan mudah memdapatkan ilmu yang banyak.

Fungsi ketiga adalah memelihara kebiasaan membaca. Jika buku teks yang diberikan siswa memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, akan menarik minat siswa membaca buku tersebut. Setelah siswa berminat membaca buku-buku tersebut, maka secara tidak langsung mereka akan memelihara kebiasaan membacanya.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan bahwa keterbacaan sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap buku teks. Di lain pihak, masih terdapat buku teks yang tingkat keterbacaannya belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Septiani Pratiwi (2013:106) mengukapkan bahwa keterbacaan buku teks Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud jatuh pada kriteria frustasi/gagal.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa masih terdapat buku teks bahasa Indonesia yang tingkat keterbacaannya rendah. Jika buku-buku seperti ini tetap digunakan sebagai bahan ajar di kelas, maka guru perlu menyesuaikannya dengan kemampuan membaca siswa terlebih dahulu.

Permasalahnya guru seringkali kurang memperhatikan tingkat keter-bacaan buku teks sebelum dijadikan bahan ajar di kelas.Kalaupun diperhatikan dilakukan dengan kurang cermat atau tidak tepat.Guru cenderung memilih buku teks dengan mempertimbangkan keterbacaan yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru itu sendiri. Guru jarangmemilih buku yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa. Padahal buku teks yang mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh guru belum tentu mudah, menarik, dan dapat dipahami oleh siswa.

Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengukur tingkat keterbacaan buku teks, agar dapat diketahui tingkat keterbacaannya secara tepat.Pengukuran dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan; apakah tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Buku teks dengan tingkat keterbacaann yang terlalu tinggi akan menyulitkan siswa untuk memahami isinya. Bahkan dapat membuat siswa malas membaca dan menurun minat bacanya. Demikian juga tingkat keterbacaan buku teks yang terlalu rendah, akan membuat siswa mudah bosan sehingga malas untuk membacanya.

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku teks diperlukan alat ukur agar tingkat keterbacaan dapat diketahui secara objektif.Subyantoro dan Pratiwi (2000:3.3) menjelaskan bahwa metode yang paling baik untuk mengukur keter-bacaan buku teks adalah prosedur klose.Prosedur klose selain dapat digunakan sebagai alat ukur keterbacaan, juga dapat digunakan sebagai teknik pengajaran membaca.

Prosedur klose sebagai alat ukur keterbacaan memiliki kegunaan antara lain: 1) untuk mengetahui kesukaran dan kemudahan baku teks; 2) untuk mengklasifikasi tingkat baca siswa, apakah independen, instruksional, atau frustrasi; dan 3) mengetahui kelayakan wacana sesuai dengan peringkat siswa.

Dalam pelaksanaannya prosedur klose juga memiliki beberapa kelebihan antara lain: 1) mencerminkan pola interaksi pembaca dan penulis; 2) pengukuran keterbacaan bersamaan antara teks dengan pembacanya; 3) prosedur klose bersifat fleksibel, sehingga dalam waktu yang relatif singkat, guru akan segera mendapat informasi tentang kemampuan membaca siswa; dan 4) dapat mengukur sejumlah individu pada saat yang sama.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kelas X, pada umumnya buku teks yang dijadikan pegangan siswa adalah buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016.*Buku tersebut diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Berdasarkan uraian di atas,peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Keterbacaan Buku Teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016* dengan Menggunakan Prosedur Klose”. Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran tentang keterbacaan buku teks *Bahasa Indonesia kelas X Edisi Revisi 2016,* sehingga dapat digunakansebagai rujukan para guru dalam memilih buku teks yang sesuai dengan kemampuan membaca siswa.

Supaya penelitian fokus, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut. Wacana yang dianalisis keterbacaanya adalah wacana yang terletak di bagian awal, tengah dan akhir buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016.Teknik yang digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana adalah prosedur klose.*Siswa yang dijadikan sampel penelitian adalah siswa kelas X SMAN 22, SMKN 3 dan MAN 2 Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini melalui pertanyaan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indoensia Kelas X Edisi Revisi 2016* berdasarkan prosedur klose? 2) Bagaimanakah tingkat baca siswa kelas kelas X SMAN 22, SMKN 3 dan MAN 2 Kota Bandung berdasarkan prosedur klose?

1. **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016* dan tingkat baca siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017. Deskripsi diperoleh dari data yang dikumpulkan melalui prosedur klose*.*

Penelitian ini dilaksanakan di tiga jenis sekolah yaitu: 1) SMAN 22 Kota Bandung; 2) SMKN 3 Kota Bandung; dan 3) MAN 2 Kota Bandung. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut antara lain: Setelah peneliti melakukan obervasi ketiga sekolah tersebut telah menggunakan buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016*: ketiga sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian keterbacaan buku teks, sehingga penelitian ini terhindar dari penelitian ulangan; dan peneliti merasa waktu, biaya, dan tenaga yang dibutuhkan untuk melakukan penelitain di lokasi tersebut tersebut terjangkau oleh peneliti.

Sumber data dalam peneliti ini yaitu: 1) wacana yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016* dan 2) siswa kelas X Kota Bandung. Peneliti menjaring data dengan menggunakan teknik *sampling purposive.*

Peneliti mengambil sampel tiga wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016*. Ketiga wacana tersebut yaitu: 1) wacana yang terletak di awal buku teks dengan judul “wayang”; 2) wacana yang terletak di tengah buku teks dengan judul “HP Baru” dan 3) wacana yang terletak di akhir buku teks dengan judul “Komikus Indonesia yang Mendunia, Andrian Syaf.”

Peneliti mengambil sampel responden sebanyak 120 siswa yang terdiri dari: 40 siswa kelas X SMAN 22 Kota Bandung; 40 siswa kelas X SMKN 3 Kota Bandung; dan 40 siswa kelas X MAN 2 Kota Bandung.

Data dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran keterbacaan buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016,* dengan menggunakan prosedur klose. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari sumber data penelitian yaitu siswa kelas X Kota Bandung, tahun pelajaran 2016/201

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Pertama, peneliti menentukan wacana yang representatif dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016.*

Kedua, peneliti melakukan penghilangan kata ke-5 atau ke-7 dalam wacana yang telah peneliti tentukan.

Ketiga, peneliti mengganti bagian-bagian kata yang dihilangkan tersebut dengan tanda garis lurus dasar.

Keempat, peneliti memberi nomor secara berurutan pada setiap garis.Penomoran tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti mengoreksi jawaban yang diberikan siswa.

Kelima, peneliti membuat kolom identitas peserta tes.Kolom identitas peserta tes, peneliti letakkan di bagian atas lembar instrumen prosedur klose.

Keenam, peneliti menetapkan alokasi waktu pengisian tes prosedur klose.Peneliti mengalokasikan waktu 50 menit kepada peserta tes untuk mengisi lembar instrumen prosedur klose.

Ketujuh, peneliti membuat petunjuk pengerjaan instrumen.

Kedelapan, peneliti membuat kunci jawaban.Peneliti membuat kunci jawaban berupa wacana utuh atau asli yang sebagian kata-katanya belum dihilangkan.Kunci jawaban tes isian wacana rumpang terdapat pada lampiran.

Kesembilan, peneliti membuat kriteria penskoran dan pedoman penilaian. Kriteria penskoran yang peneliti gunakan yaitu: jika siswa mengisi jawaban dengan kata-kata yang sesuai dengan kata asli, mendapat skor 1, dan jika siswa menjawab tidak sesuai dengan kata-kata asli mendapat skor 0. Pedoman penilaian yang peneliti gunakan yaitu: jumlah jawaban benar siswa dibagi dengan skor ideal, kemudian dikalikan dengan angka 100.

Kesepuluh,peneliti menggandakan instrumen prosedur klose. Peneliti menggandakan instrumen tes prosedur klose sesuai dengan jumlah siswa yang akan mengerjakan tes. Jumlah siswa yang mengerjakan tes sebanyak 120 siswa.

1. Tahap Pelaksanaan

Pertama, peneliti mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan tenang, dan dapat memperoleh data dilapangan secara objektif.

Kedua, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonensia, agar peneliti mendapatkan informasi kondisi siswa, sehingga peneliti dapat mengarahkan siswa untuk mengerjakan tes prosedur klose dengan baik.

Ketiga, peneliti melakukan pengambilan data di setiap lokasi penelitian sesuai dengan jadwal yang diberikan oleh masing-masing pihak sekolah.Pada tahap ini pertama kali peneliti memperkenalkan diri, dan menjelaskan maksud peneliti melakukan penelitian.Setelah itu peneliti, membagikan lembar tes isian prosedur klose kepada setiap siswa.

Selanjutnya peneliti menjelaskan cara pengisian tes prosedur klose yaitu: meminta siswa memperhatikan makna kalimat sebelum dan sesudah kata yang dihilangkan, kemudian meminta siswa mengisi kata yang dihilangkan dalam wacana berdasarkan pemahaman yang dimiliki siswa.

Peneliti mengamati siswa ketika mengisi prosedur klose. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan siswa, siswa tidak mencontek atau kerja sama dalam mengisi tes prosedur klose.

Setelah waktu yang diberikan selesai, peneliti mengumpulkan lembar jawaban prosedur klose yang telah diisi oleh siswa.Setelah itu lembar jawaban disusun sesuai dengan absen siswa.

Pada tahap pelaksanaan ini, peneliti melakukan pengambilan data sebanyak tiga kali.Pengambilan data tidak dilakukan satu kali dengan pertimbangan untuk mengantisipasi adanya ketidakvalidan data yang disebabkan oleh faktor kelelahan dan kejenuhan siswa.Masing-masing wacana diujikan selama 50 menit setiap pertemuan.

Pengolahan hasil tes prosedur dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memberi skor setiap jawaban siswa. Kriteria pemberian skor prosedur klose sebagai berikut.
2. Jika siswa mengisi jawaban dengan kata yang sesuai dengan kata asli mendapat skor 1; dan
3. Jika siswa mengisi jawaban dengan kata yang tidak sesuai dengan kata asli mendapat skor 0.
4. Menentukan persentase skor setiap jawaban siswa dengan cara jumlah jawaban benar dibagi jumlah skor ideal, kemudian dikalikan dengan angka 100.

1. Tabulasi Data

Skor yang telah diperoleh siswa dimasukan ke dalam tabel. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisis data.

1. Menafsirkan hasil skor siswa

Peneliti menafsirkan hasil persentase skor siswa dengan kriteria interprestasi sebagai berikut.

1. Pembaca berada pada tingkat independen, jika persentase skor tes yang diperoleh di atas 60%.
2. Pembaca berada pada tingkat instruksional, jika persentase skor tes yang diperoleh berkisar antara 40% - 59%.
3. Pembaca berada pada tingkat frustrasi atau gagal, jika persentase skor tes yang diperoleh kurang dari 40%.
4. Mendeskripsikan data

Berdasarkan hasil interpretasi dari nilai yang diperoleh siswa, kemudian data dideskripsikan apakah tingkat keterbacaan buku teks *bahasa Indonesia Edisi Revisi 2016* berada pada tingkat tinggi, sedang atau rendah. Apakah kemampuan membaca siswa kelas X di Kota Bandung berada pada tingkat independen, instruksional atau frustrasi.

1. **Hasil Penelitian**
2. Tingkat Keterbacaan Wacana dan Tingkat Baca Siswa terhadap Wacana Bagian Awal yang Berjudul “Wayang”

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan wacana masuk dalam kategori sedang.Hal ini diketahui dari skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 3519, sedangkan skor ideal seluruh siswa adalah 6000.Setelah dipersentasekan diperoleh skor keterbacaan wacana sebesar 58.6%.

Persentase tersebut mengandung pengertian bahwa wacana bagian awal yang berjudul “Wayang”, dapat dipahami oleh siswa, tetapi dalam memahami wacana siswa masih perlu mendapat bimbingan dari guru untuk memahami beberapa kosakata dan makna kontekstual dalam wacana “Wayang”.

Berdasarkan hasil analisis dari 120 siswa yang mengikuti tese prosedur klose terhadap wacana bagian awal yang berjudul “Wayang” berada pada kategori instruksional.Hal ini diketahui dari dari skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 3519, sedangkan skor ideal seluruh siswa adalah 6000.Setelah dipersentasekan diperoleh skor tingkat baca siswa sebesar 58.6%.

Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi wacana cukup baik.Siswa dapat memahami isi wacana bagian awal yang berjudul “Wayang” namum pada bagian tertentu siswa perlu mendapat bimbingan dari guru untuk memhami beberapa kosakata dan kalimat dan kalimat yang sulit.

1. Tingkat Keterbacaan Wacana dan Tingkat Baca Siswa terhadap Wacana Bagian Awal yang Berjudul “HP Baru”

Berdasarkan hasil analisis tingkat keterbacaan wacana masuk dalam kategori sedang.Hal ini dieketahui berdasarkan skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 3384, sedangkan skor ideal seluruh siswa adalah 6000. Setelah dipersentasekan diperoleh skor keterbacaan wacana sebesar 56,4%.

Persentase tersebut mengandung pengertian bahwa wacana “HP Baru”*,* dapat dipahami oleh siswa.Akan tetapi dalam memahami wacana siswa masih perlu mendapat instruksi atau bimbingan dari guru untuk memehami beberapa kosakata yang sulit dan kalimat-kalimat yang panjang.

Berdasarkan hasil analisis dari 120 siswa yang mengikuti tese prosedur klose terhadap wacana bagian awal yang berjudul “HP Baru” berada pada kategori instruksional.Hal ini diketahui dari skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 3384, sedangkan skor ideal seluruh siswa adalah 6000. Setelah dipersentasekan diperoleh skor tingkat baca sebesar 56,4%.

Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi wacana cukup baik.Siswa dapat memahami isi wacana bagian tengah yang berjudul “HP Baru” namum pada bagian tertentu siswa perlu mendapat bimbingan dari guru untuk memhami beberapa kosakata dan kalimat dan kalimat yang sulit.

1. Tingkat Keterbacaan Wacana dan Tingkat Baca Siswa terhadap Wacana Bagian Akhir yang Berjudul “Komikus Indonesia yang Mendunia, Andrian Syaf”

Berdasarkan hasill analisis tingkat keterbacaan wacana “Komikus Indonesia yang Mendunia, Andrian Syaf” masuk dalam kategori sedang.Hal ini diketahui dari skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 2825, sedangkan skor ideal seluruh siswa adalah 6000.Setelah dipersentasekan diperoleh skor keterbacaan wacana sebesar 47.0 %.

Persentase tersebut mengandung pengertian bahwa wacana “Komikus Indonesia yang Mendunia, Andrian Syaf”, dapat dipahami oleh siswa.Akan tetapi dalam memahami wacana siswa masih perlu mendapat bimbingan dari guru.Untuk memahami kosakata dan makna kontekstual dalam wacana “Komikus Indonesia yang Mendunia, Andrian Syaf”.

Berdasarkan hasil analisis dari 120 siswa yang mengikuti tes prosedur klose terhadap wacana bagian akhir yang berjudul “Komikus Indonesia yang Mendunia Andrian Syaf” berada pada kategori instruksional. Hal ini diketahui dari skor yang diperoleh seluruh siswa sebesar 2825, sedangkan skor ideal seluruh siswa adalah 6000.Setelah dipersentasekan diperoleh skor keterba-caan wacana sebesar 47.0 %.

Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi wacana cukup baik.bagian akhir yang berjudul “Komikus Indonesia yang Mendunia Andrian Syaf”, namum pada bagian tertentu siswa perlu mendapat bimbingan dari guru untuk memahami beberapa kosakata dan kalimat yang sulit dalam wacana.

1. **Kesimpulan dan Saran**
2. Kesimpulan

Tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016* berada pada kategori sedang.Artinya, buku tersebut cocok digunakan pada siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017. Simpulan tersebut didasar-kan hasil pengukuran keterbacaan wacana bagian awal rata-rata sebesar 58,6%. Hal ini menunjukkan wacana bagian awal berada pada kategori sedang. Wacana bagian tengah sebesar 56,4%, hal ini menunjukkan wacana bagian tengah berada pada kategori sedang. Wacana bagian akhir sebesar 47,10 %, hal ini menunjukkan wacana bagian akhir berada pada kategori sedang. Rata-rata keseluruhan dari wacana bagian awal, tengah, dan akhir sebesar 54.0%.Hal tersebut menunjukkan bahwa buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi 2016*dapat dipahami dan digunakan oleh siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017, namum pada bagian tertentu perlu mendapat bimbingan dari guru terhadap pemahaman kosakata dan kalimat dari setiap wacana.

Tingkat baca siswa kelas X Kota Bandung tahun pelajaran 2016/2017 berada pada kategori instruksional. Simpulan ini didasarkan dari hasil pengukuran tingkat baca siswa terhadap wacana bagian awal rata-rata sebesar 58,6%, hal ini menunjukkan tingkat baca siswa terhadap wacana bagian awal berada pada kategori instruksional. Tingkat baca siswa terhadap wacana bagian tengah rata-rata sebesar 56,4%, hal ini menunjukkan tingkat baca siswa terhadap wacana bagian tengah berada pada kategori instruksional. Tingkat baca siswa terhadap wacana bagian akhir sebesar 47,10 %, hal ini menunjukkan tingkat baca siswa berada pada kategori instruksional. Rata-rata keseluruhan tingkat baca siswa terhadap wacana bagian awal, tengah, dan akhir rata-rata sebesar 54.0%.Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami isi wacana cukup baik.Siswa dapat memahami isi wacana namum pada bagian tertentu siswa perlu mendapat bimbingan dari guru untuk memahami beberapa kosakata dan kalimat dan kalimat yang sulit.

1. **Saran** 
   * + 1. Bagi Guru

Guru mata pelajaranBahasa Indonesia sebaiknya membimbing siswa dalam memahami wacana yang terdapat dalam buku teks *Bahasa Indonesia Kelas X Edisi Revisi 2016.* Bimbingan dilakukan dengan cara, meminta siswa untuk mengidentifikasi kosakata-kosakata yang sulit dalam wacana. Setelah itu guru membimbing siswa untuk mencari arti kosakata tersebut dalam kamus atau situs internet.

1. Bagi Penulis Buku teks

Bagi penulis buku teks, khususnya buku teks Bahasa Indonesia untuk lebih memperhatikanvariasi antaramudah dan sulitnya suatu wacana yang dapat dipahami oleh siswa. Hal ini dapat dilakukan, sebelummenerbitan buku teks penulis sebaiknya melalukuan tes keterbacaan wacana agar diketahui variasi tingkat keterbacaannya. Sebuah buku teks yang terlalu mudah, akan sangat membosankan bagi para siswa karena siswa tidak diberi tantangan utuk berpikir dam memahami wacana tersebut. Buku teks terlalu sulit akan menyulitkan siswa memahami isi buku teks sehingga dapat membuat siswa frustrasi, karena tidak bisa memahami isi waku tersebut.

* + - 1. Bagi Siswa
      2. Siswa sebaiknya k membiasakan diri membaca buku. Hal ini dikarenakan, melalui proses membaca dapat menambah wawasan dan penguasaan kosakata sehingga memudahkan siswa memahai setiap wacana yang dibacanya.
      3. Bagi penelitian selanjutnya.

Bagi penelitian selanjutnya sebaiknya menjadikan tulisan ini sebagai acuan.Hal ini penting dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahun tentang keterbacaan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhmad Slamet Harjasujana dan Yeti

Mulyati. 1996. *Membaca* 2. Jakarta:

Depdiknas.

Al-Gali Abdullah dan Abdullah Abdul

Hamid .2015.*Menyusun Buku Ajar*

*Bahasa Arab*. Padang: @kademi

Dubay William H. (2004)*The Principles*

*of Readability.* California:Impact

Information

Hadari Nawawi & Mimi Martini (1994)

*Penelitian Terapan*. Yogyakarta:

Gajahmada University.

Henry Guntur Tarigan. (2009). *Dasar-*

*Dasar Kurikulum Bahasa.*

Bandung Angkasa.

Henry Guntur Tarigan dan Djago

Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks*

*Bahasa Indonesia*.

Bandung: Angkasa.

Indrawan, Rully & Poppy Yuniawati. 2014. Metodologi penelitian: kuantitatif,

kualitatif, dan campuran untuk

Manajemen, pembangunan,dan

Pendidikan. Bandung: PT Refika

Aditama

Jack C. Richard dan Richard Shcmidt. 2002. *Longman Dictionary of Languge Teaching and Applied Linguistic*.London: Pearson Education

Lou. E. Bumeister.1978: *Reading Srtategies For Middle And Secondar School Teacher.Philippines*:

Addison-Wesley Publising Company.

Lestari, Ika. (2013). Pengembangan

Bahan Ajar Berbasis Kompetensi :

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan. Padang:

Akademi

Muhajdir Efendi (2016) Mendikbud:

Minat Baca Siswa SMA Hanya

Setara SMP. Tersedia 28 September

2016 <http://www.beritasatu.com>

/pendidikan/389162- mendikbud-

minat-baca-siswa-sma-hanya

setara-smp.html

Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif*

*Membuat Bahan Ajar Inovatif*.

Jogjakarta: Diva Pres.

Sulastri, Isna. 2008. “Teknik Isi Rumpang: Pemanfaatannya untuk Mengestimasi Keterbacaan Wacana” dalam *Tridharma,* Majalah Kopertis Wilayah IV Nomor 12 Tahun XX Juli 2008. Bandung: Kopertis IV

Sitepu. 2015. *Penulisan Buku Teks*

*Pelajaran*. Bandung: Rosda

Subyantoro dan Pratiwi. 2000. *Membaca*

*II*. Jakarta: Universitas Terbuka

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian

Kuantitatif Kualitatif dan R & D.

Bandung : Alfabeta.

Suherli, Kusmana. 2008. Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Berdasarkan

Keterpahaman Bahasa Indonesia, dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol.8 N0. 2 Oktober 2008